

**RAMBU SOLO DALAM CERPEN AMBE MASIH SAKIT: KAJIAN ANTROPOLOGI
SASTRA**

Guntur Sekti Wijaya

UIN Sunan Ampel Surabaya, gswijaya1986@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ritual *rambu solo* yang terdapat dalam cerpen *Ambe Masih Sakit* karya Emil Amir dengan teori antropologi sastra. *Rambu solo* merupakan upacara pemakaman adat Tana Toraja yang sarat dengan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan kehormatan terhadap leluhur. Melalui analisis antropologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika budaya yang tergambar dalam cerpen tersebut serta mencermati konflik antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi dan generasi muda yang mulai mempertanyakan relevansi ritual tersebut dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan mengidentifikasi elemen-elemen kebudayaan yang ada dalam teks cerpen serta memahami peran ritual dalam membentuk identitas budaya masyarakat Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rambu solo* bukan sekadar upacara adat, tetapi merupakan representasi kompleks dari hubungan sosial, status, dan nilai budaya yang terancam oleh perubahan zaman. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika konflik antargenerasi dalam pelestarian ritual *rambu solo* sekaligus menawarkan wawasan bagi upaya adaptasi tradisi Toraja di tengah tantangan modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai kulturalnya.

Kata Kunci: Rambu solo; Antropologi sastra; Tana Toraja; Pemakaman; Modernisasi

Abstract

This study examines the rambu solo ritual depicted in the short story Ambe Masih Sakit by Emil Amir through the lens of literary anthropology. Rambu solo is a traditional funeral ceremony of Tana Toraja, rich in cultural values, spirituality, and reverence for ancestors. Using a literary anthropological analysis, this research aims to understand the cultural dynamics portrayed in the short story and explore the conflict between the older generation, striving to preserve tradition, and the younger generation, questioning the relevance of the ritual in the context of modernization and globalization. This study employs a qualitative-descriptive method by identifying cultural elements present in the text and examining the role of the ritual in shaping the cultural identity of the Toraja community. The findings reveal that rambu solo is not merely a customary ceremony but a complex representation of social relationships, status, and cultural values threatened by the passage of time. This study provides an in-depth understanding of intergenerational conflicts in preserving the rambu solo ritual, while offering insights for adapting Toraja traditions to modernization challenges without compromising their cultural values.

Keywords: Rambu solo; Literary anthropology; Tana Toraja; Funeral; Modernization

How to Cite: Wijaya, G. S. (2025). RAMBU SOLO DALAM CERPEN AMBE MASIH SAKIT: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 454–473. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1142>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1142>

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan keragaman budaya. Hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya pulau dan keadaan geografis Indonesia. Keragaman itu terjadi dari proses panjang perjalanan kehidupan manusia di dalamnya. Rosa menjelaskan dengan apik bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses integrasi dan penyerapan unsur-unsur budaya beragam oleh individu yang pernah mengunjungi, menetap, dan tinggal di suatu negara. Pengaruh kebudayaan dapat memberikan dampak signifikan pada gaya hidup masyarakat (Rosa et al., 2017).

Masyarakat dan budaya tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Masyarakat membentuk budaya kemudian budaya tersebut pun membentuk masyarakat selanjutnya. Meski begitu, budaya tidak statis dan senantiasa mengikuti alur zaman. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Liliweri bahwa kebudayaan memiliki pengaruh luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, tetapi tidak bersifat tetap. Ini berarti bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan dan penyesuaian terus-menerus seiring dengan perubahan konteks, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat baru (Liliweri, 2019).

Salah satu hasil kebudayaan ialah sastra. Dewojati (2021) menyatakan bahwa sastra merujuk pada setiap bentuk tulisan yang bersifat imajinatif, kreatif, atau

bersifat fiktional berupa puisi, drama, dan prosa. Salah satu ciri utama sastra ialah adanya teks sebagai alat untuk merepresentasikan wacana yang diusung oleh suatu karya sastra. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa sastra bisa menangkap fenomena budaya suatu masyarakat sehingga ada keterkaitan erat antara wacana budaya dengan masyarakat yang ada di dalam karya sastra itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diketahui bahwa cerpen *Ambe Masih Sakit* merupakan cerpen yang membawa nilai budaya khas Toraja yang tetap dijaga oleh masyarakatnya hingga saat ini. Nilai atau kearifan itu lokal tersebut dijaga dan dipertahankan dari derasnya perubahan zaman di luar kearifan tersebut yang mulai bersinggungan satu sama lain. Sekilas ada pertentangan dari pihak keluarga untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan salah satu ritual *rambu solo*, tetapi pihak lain tetap ingin mempertahankannya sekuat tenaga. Ini hanyalah satu dari sekian banyak persinggungan yang terjadi antara tetap mempertahankan warisan atau malah menggerus sedikit demi sedikit warisan tersebut demi menyesuaikan zaman.

Nilai budaya tercermin dari beragam kebudayaan di seluruh dunia, baik yang berasal dari komunitas pedesaan maupun perkotaan. Pengarang dalam karya sastra mampu menggambarkan aspek-aspek

budaya yang melekat pada kelompok masyarakat. Kehadiran nilai-nilai budaya menjadi fondasi esensial dalam menciptakan sebuah karya sastra autentik (Koentjaraningrat, 2015). Salah satu nilai inilah yang diangkat oleh karya sastra sebagai wujud penggambaran aspek budaya yang diciptakan oleh masyarakat setempat.

Inti dari sebuah karya sastra adalah menonjolkan aspek kehidupan di luar elemen estetika yang tercermin melalui penggunaan bahasa. Pengarang menggunakan media bahasa sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pemikiran dan ide dalam proses pembuatan karya sastra (Setyorini, 2017). Pengarang ingin mendeskripsikan bagaimana nilai lokal mencoba dipertahankan oleh suatu pihak agar tetap terjaga kesakralan dan kelestariannya. Ini bukan tentang bagaimana budaya menolak pergeseran zaman, tetapi lebih kepada kebutuhan untuk mengagungkan tradisi.

Karya sastra pada dasarnya merupakan kristalisasi nilai-nilai suatu masyarakat. Selain itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai atau ideologi tertentu kepada pembacanya (Wiyatmi, 2013). Pembaca akan tahu bahwa dinamika bermasyarakat dan berkeluarga bisa sangat kritis jika sudah dihadapkan pada masalah-masalah pelik yang tidak mampu mereka tangani. Masalah-masalah

seperti ini bisa menjadi pelajaran berharga untuk kita di mana suatu keyakinan bisa terbentur oleh keadaan. Tidak semua orang bisa mempertahankan keyakinan jika tidak dilandasi dengan keadaan yang mendukungnya.

Perkembangan karya sastra senantiasa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan sesuai konteks zaman saat diciptakan. Dengan kata lain, sebuah karya sastra bersifat dinamis dan terkait erat dengan realitas kehidupan masyarakat pada masa penciptaannya (Wahyuningsi, 2018). Di cerpen *Ambe Masih Sakit*, upacara *rambu solo* memberikan kita perspektif bahwa tidak semua budaya bisa diterima oleh generasi penerusnya. Jika masih banyak sumber daya dan kebutuhan untuk mempertahankannya, maka budaya itu pasti akan tetap tegak dijalankan. Namun, tidak jarang sebuah budaya bisa retak atau cuil sedikit demi sedikit jika generasi penerusnya tidak bisa mempertahankan sebab keadaan dunia berubah perlahan-lahan. Zaman sekarang tidak mudah mencari biaya untuk melakukan *rambu solo*, tetapi bukan tidak mungkin sebuah keterpaksaan membuat suatu keluarga tetap ingin menyelenggarakannya demi nama baik keluarga.

Mencari dan menjaga elemen-elemen kearifan lokal, warisan budaya, sistem

sosial setempat, norma-norma, dan tradisi yang memiliki nilai dapat secara efektif berperan dalam membentuk karakter bangsa (Fajarini, 2014). Penjagaan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan sebagai identitas suatu bangsa. Salah satu metode untuk merawat dan mempertahankannya adalah melalui karya sastra sebagai catatan tertulis dari budaya tersebut (Ningsih, 2018).

Istilah sastra digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya yang dapat hadir dalam masyarakat meskipun tidak mutlak diperlukan secara sosial, ekonomi, atau keagamaan. Sastra merupakan seni yang memancarkan keindahan melalui penggunaan bahasa yang bersifat imajinatif. Kebudayaan yang tercermin dalam karya seni atau sastra memiliki potensi untuk memperindah hasil karya manusia (Juherni et al., 2021).

Menurut Saebani, antropologi merupakan disiplin ilmu yang fokus pada pemahaman manusia dari perspektif variasi fisik dan kebudayaan, mencakup beragam aspek seperti perilaku, tradisi, dan nilai. Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal ini. Antropologi secara mendalam menggali dinamika kehidupan manusia dari masa lampau hingga saat ini sebagai fenomena yang muncul dalam konteks budaya masyarakat masa kini. Objek kajian

antropologi mencakup manusia sebagai individu, anggota masyarakat, keberagaman budaya, dan perilakunya (Saebani, 2012). Mengacu pada keterangan tersebutlah maka penelitian akan mencermati seluk-beluk cerpen *Ambe Masih Sakit* menggunakan teori antropologi sastra serta menggunakan metode kualitatif untuk membedahnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui dinamika perencanaan upacara adat *rambu solo* di internal keluarga seseorang yang meninggal sebelum diselenggarakan serta mengetahui kesakralan *rambu solo* itu sendiri bagi adat Toraja.

Secara tegas Ahmadi menyatakan bahwa antropologi sastra terdiri dari dua elemen, yakni antropologi dan sastra. Secara etimologis, istilah “antropologi” berasal dari gabungan kata “anthropos” yang merujuk pada manusia dan “logos” yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, antropologi dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang memfokuskan pada kajian tentang manusia dan segala aspek budayanya (Ahmadi, 2019).

Analisis antropologi sastra adalah usaha untuk mengidentifikasi karya sastra yang memuat elemen-elemen tertentu yang sangat terkait dengan ciri-ciri kebudayaan. Dalam analisis ini, hubungan erat antara

aspek-aspek seperti asal-usul, ragam bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan dengan seluruh unsur kebudayaannya menjadi fokus utama. Dalam konteks ini, ide atau gagasan, ritual, dan karya-karya sastra dianggap memiliki keterkaitan yang erat dan sulit dipisahkan dari domain sastra dan antropologi (Endraswara, 2016).

Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi (Ratna, 2017). Hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa antropologi sastra merupakan bagian dari studi sastra yang menyelidiki karya sastra dengan mempertimbangkan bahwa setiap karya sastra adalah sebuah produk sarat dimensi kebudayaan. Dimensi tersebut mencakup elemen-elemen kebudayaan dan karakteristiknya seperti tradisi, citra primordial, citra arketipe, dan juga aspek-aspek kearifan lokal. Penelitian dalam antropologi sastra mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur kebudayaan ini saling berhubungan dalam sebuah karya sastra serta bagaimana mereka memiliki fungsi dan kedudukan khas dalam konteks kebudayaan tersebut (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Antropologi Sastra adalah cabang ilmu yang mengintegrasikan antropologi dan kajian sastra. Bidang ini berupaya untuk merinci pemahaman terhadap karya

sastra dengan memerhatikan konteks budaya, sosial, dan sejarah serta dinamika bagaimana sastra berinteraksi dengan masyarakat dan peran individu dalam proses tersebut (Kasmawati et al., 2023). Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan pendapat lain bahwa antropologi sastra adalah suatu teori yang dapat memeriksa keterkaitan antara sastra dan budaya. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengeksplorasi cara di mana karya sastra berperan dalam konteks kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk berinteraksi dalam masyarakat (Djirong, 2014).

Penelitian serupa dilakukan oleh Seprianus Ensen tahun 2021 di *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* dengan judul *Perilaku Altruistik Tokoh Utama dalam Novel: Refleksi Sosial Budaya Suku Toraja dalam Novel Puya ke Puya* karya Faisal Oddang (Ensen, 2021). Penelitian ini memiliki kekurangan dari sisi kedalaman analisis kritis dan fokus isu kontemporer. Penelitian ini cenderung bersifat deskriptif-etnografis. Penelitian ini memang memaparkan aspek sosial, budaya, dan individu dalam novel *Puya ke Puya* secara rinci, namun lebih menekankan inventarisasi unsur budaya Toraja tanpa mengaitkan secara mendalam dengan dinamika perubahan nilai, konflik antargenerasi, atau tantangan modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga relatif kurang

mengeksplorasi dimensi problematis dan minim membangun wacana kritis yang mengaitkan tradisi dengan konteks sosial yang berubah.

Penelitian lain dilakukan oleh Trisanti Apriyani tahun 2020 di *Jurnal Mimesis* dengan judul Identitas Budaya Toraja dalam Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang (Apriyani, 2020). Meskipun mengkaji identitas budaya Toraja dalam novel *Puya ke Puya*, analisis cenderung deskriptif dan kurang kritis. Penelitian hanya berfokus pada simbol-simbol budaya tanpa mengeksplorasi konflik atau tantangan modernisasi yang dihadapi tradisi tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Mei Nurul Hidayah tahun 2018 di *Jurnal Bapala* dengan judul Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) (Hidayah, 2018). Penelitian ini kurang mendalam melihat analisis konteks sosial-budaya dan dinamika konflik adat di era modern. Penelitian ini cenderung bersifat deskriptif-struktural serta menekankan inventarisasi sistem pengetahuan, nilai, dan simbol tradisi rambu solo berdasarkan teks novel *Puya ke Puya*. Penelitian ini kurang mengeksplorasi ketegangan antargenerasi, pengaruh globalisasi, maupun dilema

ekonomi yang memengaruhi keberlangsungan ritual.

METODE

Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisis objek penelitian dan mendukung teori yang akan digunakan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena tertentu atau menggali pemahaman tentang pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Pendekatan ini menerapkan deskripsi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena tersebut di dalam konteks alamiah yang spesifik dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2022).

Jika metode penelitian dilakukan secara kualitatif, maka objek penelitian ini pun berupa data-data kualitatif. Objek penelitian adalah sumber data penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Secara pokok, objek penelitian mencakup segala hal yang akan menjadi fokus kesimpulan dari hasil penelitian (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Objek penelitian kali ini ialah teks cerpen *Rambu Solo* karya Emil Amir. Di dalamnya terdapat teks-teks di mana teks-teks tersebut akan diseleksi untuk dijadikan sebagai data-data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan mencakup segala aspek kegiatan manusia termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh melalui pembelajaran, melibatkan proses berpikir, serta mencakup perilaku masyarakat. Antropologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang secara khusus mengeksplorasi rincian kebudayaan melalui telaah fakta-fakta sastra dan budaya dengan fokus pada sikap dan perilaku manusia (Endraswara, 2013).

Cakupan kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang dipelajari dan dipraktikkan dalam masyarakat. Antropologi sastra – sebagai bidang kajian yang mendalami hubungan antara sastra dan budaya – sangat relevan dalam mengkaji ritual-ritual tradisional seperti *rambu solo* di Tana Toraja. *Rambu solo* – sebuah upacara pemakaman kompleks dan sarat makna – merupakan manifestasi dari kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Toraja yang mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dengan dunia spiritual. Ritual ini tidak hanya mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai budaya masyarakat Toraja, tetapi juga menjadi simbol dari struktur sosial,

status, dan identitas budaya yang dipelihara secara turun-temurun. *Rambu solo* dapat dipahami sebagai teks budaya yang kaya akan simbolisme dan narasi yang merefleksikan pandangan hidup dan sikap masyarakat Toraja terhadap kematian dan kehidupan setelahnya.

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai jika dijalankan sendiri-sendiri (Hutabarat et al., 2019).

Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial penting dalam struktur masyarakat di mana individu membentuk kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan kolektif yang sulit dicapai secara individu. Hal ini sangat relevan dalam konteks *rambu solo* di Tana Toraja di mana sebuah ritual pemakaman tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, tetapi melibatkan seluruh komunitas sebagai sebuah organisasi sosial. *Rambu*

solo mencerminkan bagaimana masyarakat Toraja bekerja sama dalam kerangka sosial terorganisir untuk melaksanakan upacara. Upacara ini melibatkan berbagai sistem kekerabatan dan asosiasi di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran tertentu untuk menunjukkan betapa eratnya hubungan antara organisasi sosial dan tradisi budaya dalam mencapai tujuan spiritual dan sosial lebih besar. Ini menggarisbawahi bagaimana organisasi sosial di Tana Toraja tidak hanya berfungsi dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam pelaksanaan tradisi untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya mereka.

Suatu suku terdiri dari kelompok masyarakat dengan ragam kebudayaan yang menjadi integral dalam kehidupan mereka. Kebudayaan ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan membentuk gaya hidup bagi kelompok masyarakat yang membawanya (Riana, 2015). Kebudayaan menjadi elemen inti yang diwariskan antargenerasi dalam sebuah suku sehingga membentuk identitas dan gaya hidup mereka. Hal ini sejalan dengan tradisi *rambu solo* di Tana Toraja di mana ritual pemakaman ini tidak hanya sekadar upacara, tetapi merupakan manifestasi dari kebudayaan yang telah diwariskan dari leluhur mereka. *Rambu solo* mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan

norma-norma sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Toraja dan terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Masyarakat Toraja tidak hanya menghormati leluhur mereka, tetapi juga memastikan kelangsungan warisan budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Ritual ini adalah contoh nyata bagaimana kebudayaan suku dapat membentuk dan mempertahankan gaya hidup dan ikatan komunitas dalam suatu kelompok masyarakat.

Ratna menjelaskan bahwa karya sastra diciptakan sastrawan yang tergabung dalam masyarakat dan hasil karya sastranya tersebut selanjutnya akan digunakan pada masyarakat sebab karya sastra menjadi sarana yang melaluinya masyarakat dapat paham dengan keadaan sosial politik, adat istiadat, dan sistem ekonomi yang berlaku di masyarakat (Ratna, 2015). Karya sastra merupakan produk yang lahir dari dan untuk masyarakat serta berfungsi sebagai cermin dan alat pemahaman terhadap berbagai aspek sosial, politik, adat, dan ekonomi yang ada. Hal ini relevan dengan ritual *rambu solo* di Tana Toraja yang merupakan tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan religius serta telah diabadikan dalam berbagai karya sastra. *Rambu solo* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan sistem sosial masyarakat Toraja seperti

status sosial dan hubungan antarkeluarga yang semuanya dapat dipahami lebih dalam melalui kajian sastra. Karya sastra yang menggambarkan *rambu solo* memungkinkan masyarakat luas untuk memahami kompleksitas budaya dan sistem sosial yang hidup di dalam masyarakat Toraja.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan tidak lain hanya realitas sosial. Karena itu, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan bentuk peniruan ataupun cerminan dan penggambaran dari hidup seseorang pada masyarakat (Damono, 2020). Sastra adalah refleksi kehidupan dan realitas sosial di mana sastra menggambarkan serta meniru pengalaman hidup manusia dalam masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan ritual *rambu solo* di Tana Toraja yang merupakan upacara kematian yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Toraja. Dalam sastra, ritual ini sering digambarkan sebagai cerminan dari kedalaman spiritualitas dan kompleksitas hubungan sosial di Tana Toraja dan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat tersebut menghadapi kematian dan menghormati leluhur mereka. *Rambu solo* bukan hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi juga dihidupkan kembali dalam kesadaran kolektif sehingga nilai-nilai budaya ini terus

dikenal dan dihormati oleh generasi yang lebih luas.

Manusia itu adalah makhluk yang penuh misteri, terkhusus ketika ia mengalami kematian maka tidak ada yang tahu apa yang terjadi dalam peristiwa itu. Tetapi satu hal yang pasti di hadapan hati dan akal budi manusia ialah bahwa manusia – baik dalam kehidupan dan kematian – harus dihormati (Riyanto, 2016). Betapa misteriusnya eksistensi manusia, terutama dalam menghadapi kematian di mana hal tersebut merupakan sebuah peristiwa yang tak seorang pun dapat memahami sepenuhnya. Namun, meskipun misteri itu ada, ada satu prinsip universal yang dipegang oleh hati dan akal manusia: penghormatan terhadap manusia – baik dalam kehidupan maupun kematian – adalah esensial. Ini sangat relevan dengan ritual *rambu solo* di Tana Toraja di mana penghormatan terhadap mereka yang telah meninggal dilakukan dengan sangat mendalam dan khidmat. *Rambu Solo* bukan hanya sekadar upacara, tetapi merupakan bentuk penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat Toraja kepada leluhur mereka untuk memastikan bahwa mereka diberangkatkan ke alam baka dengan penuh penghormatan dan kebesaran sesuai dengan martabat manusia yang tak ternilai. Ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa meskipun kematian adalah misteri,

penghormatan terhadap mereka yang telah pergi tetap menjadi kewajiban moral paling penting.

Mungkin Tuhan menjelma hutan hingga belantara itu dihuni arwah-arwah. Segala yang sudah mati hidup di sana seperti alam baka. Rindukah Ambe¹ untuk ke sana sebagai *tomembali puang*²? Bergabung dengan *tau-tau*³ yang asyik bertengger atau bernaung di pohon-pohon suaka ketika malam tiba bagai mengulang masa kanaknya. Seperti apakah kehidupan di *puya*⁴?

Kehidupan setelah kematian bernuansa spiritual dan puitis mendalam. Pemahaman bahwa Tuhan menjelma dalam hutan – dan alam baka dihuni oleh arwah-arwah – memberikan gambaran indah tentang kedamaian dan harmoni antara alam dan roh. Kehidupan di *puya* dipersonifikasikan dengan cara sangat menyentuh yaitu menggambarkan kembalinya roh kepada alam sebagai sesuatu penuh makna, seperti kembalinya seseorang ke tempat asalnya. Pertanyaan tentang kerinduan untuk kembali ke alam baka sebagai *tomembali puang* dan bergabung dengan arwah-arwah yang hidup damai di pohon-pohon suaka menunjukkan keinginan untuk menyatu dengan alam semesta. Ini adalah gambaran positif di mana kematian bukanlah sesuatu

menakutkan melainkan sebuah perjalanan spiritual penuh dengan kedamaian dan keindahan serta mengulangi kenangan masa kecil yang hangat dan penuh cinta.

Dalam upacara kematian ditampilkan manusia sebagai makhluk peziarah. Hal ini terungkap dalam bentuk persembahan yang diberikan kepada orang yang meninggal yang merupakan simbol-simbol perjalanan. Setelah kehidupan di dunia ini, seseorang tidak benar-benar berhenti tetapi dia masih memiliki perjalanan menuju alam lain. Ia harus berziarah ke alam lain dan hidup di sana dalam ketenangan jiwa (Andinata, 2023). Manusia adalah makhluk peziarah di mana kematian dilihat bukan sebagai akhir melainkan sebagai awal dari perjalanan menuju alam lain. Persembahan yang diberikan kepada orang yang meninggal dalam upacara kematian menjadi simbol-simbol dari perjalanan ini. Hal itu mengisyaratkan bahwa setelah kehidupan di dunia, jiwa masih harus melanjutkan perjalanan menuju ketenangan di alam lain.

Konsep tersebut sangat sejalan dengan *rambu solo* di mana prosesi itu dianggap sebagai persiapan dan penghantaran roh ke *puya* (alam baka). Berbagai ritual dan persembahan dilakukan untuk memastikan bahwa roh orang meninggal dapat melakukan perjalanan

¹ Ayah.

² Roh yang sudah diupacarakan berwujud setengah dewa.

³ Boneka kayu, wujudnya menyerupai orang yang diupacarakan.

⁴ Surga.

dengan lancar dan menemukan ketenangan di alam baru. Ini menunjukkan betapa pentingnya upacara tersebut dalam memfasilitasi perjalanan spiritual dan menjadikannya lebih dari sekadar peristiwa sosial, tetapi juga suatu bentuk penghormatan terhadap perjalanan jiwa menuju keabadian.

Di kampungku, Tana Toraja, aura kematian sering kali berembus seperti angin. Jika terlihat secarik kain putih melambai di halaman tongkonan, itu pertanda ada orang yang masih hidup meski sudah mati, "to makula"⁵. Di sini, kematian dirayakan dengan biaya yang tak sedikit. Inilah akibatnya.

Sudah hampir sepuluh tahun Ambe terbaring di dalam erong, seolah menanti upacara *rambu solo* yang tak kunjung dilaksanakan oleh sanak keluarga. Sebab, tak ada dana atau belum dan jauh dari mencukupi walau kami tengah mengupayakannya. Hingga hari ini.

Cuma tongkonan ini yang kami punya atau yang tersisa. Indo⁶ hanya istri kedua Ambe. Katanya, dulu banyak kerabat tidak setuju ketika mereka menikah dan kakak-kakak tiriku menerima dengan syarat menuntut pembagian harta sebagai ahli waris mendiang ibu mereka. Sekarang, Ambe tak memiliki harta peninggalan, bahkan buat perayaan kematiannya sendiri. Anak-anaknya terdahulu pun seperti tak peduli. Tinggallah aku dan Indo yang menanggung beban. Berat, entah sampai kapan kami mampu menahan.

Itulah gambaran keunikan dan kedalaman tradisi kematian di Tana Toraja di mana kematian bukanlah akhir, tetapi

bagian dari siklus kehidupan yang dihormati dengan sangat mendalam. Meski terkadang upacara *rambu solo* tertunda karena besarnya biaya yang diperlukan, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam menjaga kehormatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini mengajarkan tentang nilai kesabaran, rasa hormat, dan ikatan kekeluargaan kuat. Upaya yang dilakukan untuk menghormati Ambe – meskipun tertunda selama bertahun-tahun – menunjukkan betapa pentingnya melestarikan warisan leluhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat kendati harus menghadapi tantangan ekonomi.

Nukilan tersebut juga menggambarkan sebuah perjuangan dan ketabahan dalam menghadapi situasi sulit. Meskipun beban yang ditanggung terasa berat – terutama setelah ketidakpedulian dari saudara-saudara tiri dan hilangnya harta peninggalan – ada kekuatan luar biasa terpancar dari tokoh utama dan ibunya. Mereka tetap bertahan dengan penuh tanggung jawab terhadap tongkonan yang mereka miliki sebagai bentuk penghormatan dan cinta pada keluarga meskipun menghadapi keterbatasan. Sikap ini mencerminkan kesetiaan, pengorbanan, serta kekuatan dalam menghadapi ujian

⁵ Orang mati yang belum diupacarakan, masih dianggap sakit.

⁶ Ibu.

hidup, yang dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk tidak menyerah, walau situasi terasa berat.

Peninggalan-peninggalan yang membuktikan tingkat peradaban bangsa Indonesia itu tidak hanya berwujud material seperti bangunan-bangunan candi, prasasti-prasasti, ornamen- ornamen pada rumah adat atau lumbung padi, alat-alat perlengkapan kehidupan sehari-hari, melainkan juga berupa peninggalan-peninggalan yang mempertebal rasa kebanggaan generasi penerus terhadap warisan berharga bangsa sendiri. Disamping itu, pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin berat dalam era globalisasi ini (S., 2015).

Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya warisan budaya dalam memperkuat identitas dan kebanggaan generasi penerus terhadap peradaban bangsa. Dalam konteks ini, ritual *rambu solo* di Tana Toraja menjadi salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang memiliki makna mendalam. Sebagai upacara pemakaman adat, *rambu solo* tidak hanya memperkuat rasa hormat terhadap leluhur tetapi juga mempertebal kebanggaan masyarakat Toraja terhadap

warisan budaya mereka. Pengenalan dan pelestarian ritual ini oleh generasi muda sangat penting untuk menjaga kesinambungan tradisi di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang sekaligus menjadi cara untuk menjaga identitas budaya di era modern.

Ritual *rambu solo* sebagai warisan budaya kaya akan makna spiritual dan sosial memang harus dipertahankan karena upacara ini bukan hanya simbol penghormatan kepada leluhur tetapi juga bagian penting dari identitas masyarakat Toraja. Namun, dengan semakin berkembangnya modernisasi dan globalisasi, ritual ini mulai menghadapi tantangan serius. Perubahan gaya hidup, tuntutan ekonomi, serta arus teknologi dan informasi telah menggerus tradisi ini di mana generasi muda semakin terpengaruh oleh budaya luar dan sering kali merasa bahwa pelaksanaan upacara yang memakan waktu dan biaya besar menjadi kurang relevan dengan kehidupan modern. Meskipun tradisi *rambu solo* memiliki akar kuat, dampak dari globalisasi dan modernisasi tidak dapat diabaikan dalam upaya menjaga kelestariannya.

“Adalah larangan melakukan *rambu tuka*⁷, apalagi *rampanan kappa*⁸, apabila *rambu solo* belum diselenggarakan. Ambemu masih sakit. Rohnya masih terkatung-

⁷ Upacara kegembiraan.

⁸ Pesta pernikahan.

katung di alam sana.” Kata Indo seolah memegang kukuh wasiat Ambe. Tapi, aku menerka ini kemauannya.

“Kenapa? Apakah itu menyalahi *aluk*⁹?” Aku tak tahu apa aku sedang menggugat adat yang aku yakini sendiri.

“Itu sama saja kau meminta hakmu tanpa menunaikan kewajibanmu sebagai anak.” Indo seolah berkata, tunjukkan baktimu.

Dialog tersebut mencerminkan ketegangan antara adat dan tanggung jawab individu dalam konteks budaya Toraja khususnya terkait dengan ritual *rambu solo*. Indo – yang menegaskan pentingnya menghormati adat – menekankan bahwa ada kewajiban yang harus dipenuhi oleh anak sebelum mereka dapat melangkah ke fase selanjutnya dalam kehidupan. Di sini penekanan pada “hak” dan “kewajiban” menyoroti pemahaman sosial bahwa tanggung jawab kepada leluhur adalah kewajiban yang lebih tinggi daripada keinginan pribadi.

Itu bisa dilihat sebagai cerminan benturan antara tradisi dan kemungkinan ketidakpuasan atau keraguan anak terhadap beban adat yang dihadapi. Indo – dengan teguh memegang adat – menafsirkan nilai-nilai adat sebagai sesuatu absolut dan tidak boleh dilanggar. Sementara anak – meskipun berakar dalam adat tersebut – mulai mempertanyakan relevansi atau

tuntutan adat dalam konteks kehidupannya saat ini.

Dialog itu juga membuka diskusi tentang bagaimana adat sering kali dikodifikasi sebagai “kewajiban moral” di dalam masyarakat tradisional terutama ketika berkaitan dengan hubungan keluarga dan kematian. Keteguhan Indo bisa dipandang sebagai upaya untuk melestarikan tradisi dan menghindari kehancuran adat dalam era modern sementara anak yang mempertanyakan ini dapat mencerminkan fenomena modernisasi dan bagaimana generasi muda terkadang merasakan konflik antara adat dan tuntutan zaman sekarang.

Persoalan sekaligus kegelisahan di era globalisasi kini menghantam tiang peradaban dan kebudayaan (Bang & Saeng, 2022). Di tengah perkembangan dan kemajuan yang disebut modernitas ini, warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai menjadi taruhan. Sebagaimana halnya kini tradisi dan adat kelahiran, perkawinan dan kematian yang sarat akan nilai antropologis dan nilai-nilai luhur kebudayaan perlahan mulai memudar dan terkikis oleh arus modernitas (Lonita & Hariani, 2019).

Perkara yang dihadapi dalam era globalisasi dan modernitas memang membawa kegelisahan tersendiri bagi banyak masyarakat tradisional, termasuk di

⁹ Adat.

Indonesia. Kemajuan zaman dan arus informasi global – secara perlahan tetapi pasti – menghantam tiang-tiang peradaban yang telah kokoh selama berabad-abad. Tradisi dan adat istiadat yang sarat dengan makna antropologis serta nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mulai terkikis dan diabaikan generasi muda. Kehidupan modern yang serbacepat dan serbapraktis sering kali mengesampingkan upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian yang dulu dianggap sakral dan esensial dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual.

Ritual *rambu solo* di Tana Toraja mengandung nilai-nilai luhur yang tidak hanya berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Namun, di tengah arus modernitas, ritual yang memakan waktu dan biaya ini sering kali dianggap memberatkan bagi sebagian masyarakat terutama generasi muda. Mereka yang hidup dalam dunia modern dengan ritme cepat mulai merasa bahwa upacara-upacara semacam ini tidak relevan lagi dengan gaya hidup masa kini. Akibatnya, adat ini perlahan terancam kehilangan maknanya atau bahkan ditinggalkan dan mengorbankan warisan

budaya demi efisiensi dan kemudahan hidup modern.

“Indo merasa tidak pernah kurang mengajarimu, Upta.” Ia memanggil namaku seakan aku bukan anaknya lagi. Dapat kudengar hela embusnya kecewa, “Ambemu perlu kunci untuk membuka pintu ke *puya*, *rambu solo*. Perjalanan ke sana jauh sekali butuh kendaraan, *tedong bonga*¹⁰, agar cepat sampai.”

“Beberapa babi dan seekor kerbau aku kira sudah cukup, Indo. *Tedong bonga* ratusan juta harganya. Kita mana sanggup.”

“Kau ini! Ambemu keturunan *tana bulaan*¹¹. Bukan orang sembarangan. Kalau cuma itu, sudah dari dulu Indo melakukan *rambu solo*. Tak perlu menunggu bertahun-tahun. Dengar, Upta. Ini bukan asal upacara, tapi martabat yang mesti dijunjung. Kau tahu itu! Ambemu akan tersesat karena ulahmu.” Suara Indo melangit seperti bulan yang pongah.

Dialog tersebut menggambarkan konflik antara tradisi, kehormatan keluarga, dan realitas ekonomi yang dihadapi oleh generasi muda dalam melaksanakan upacara adat. Indo – sebagai representasi dari generasi tua – memegang teguh martabat keluarga dan keyakinan bahwa pelaksanaan ritual kematian harus sesuai dengan adat istiadat termasuk mengorbankan seekor *tedong bonga* – kerbau albino yang sangat mahal – yang diyakini dapat memfasilitasi perjalanan arwah ke alam baka. Di sisi lain, Upta –

¹⁰ Kerbau albino khas Toraja dengan motif belang menyerupai sapi.

¹¹ Kaum bangsawan tertinggi.

generasi muda – dihadapkan pada kenyataan ekonomi dan mempertanyakan relevansi serta beban finansial dari adat tersebut yang tampaknya tidak terjangkau oleh kondisi keuangan mereka.

Hal tersebut mengilustrasikan benturan nilai antara kewajiban adat dan kemampuan praktis dalam dunia modern. Indo menekankan pada kehormatan keluarga dan status sosial yang melekat pada pelaksanaan *rambu solo* secara megah yang mencerminkan warisan kebudayaan dan kebanggaan leluhur. Sementara itu, Upta merefleksikan pandangan lebih rasional dan ekonomis dalam situasi globalisasi yang semakin mengaburkan makna status sosial. Konflik ini tidak hanya mencerminkan perdebatan antara generasi berbeda tetapi juga tantangan dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dengan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Hal ini membuka pertanyaan mendasar bahwa apakah betul ritual tradisional yang memerlukan pengorbanan besar masih relevan di tengah kondisi modern yang lebih pragmatis ini.

Perubahan nilai budaya terjadi karena perubahan keadaan sosial dalam masyarakat serta didukung oleh modernisasi yang sekarang terjadi (Hambalie & Dewi, 2018). Generasi baru pun semakin menjunjung tinggi

rasionalitas. Praktik-praktik kebudayaan lama yang tidak sesuai dengan rasionalitas generasi baru akan semakin ditinggalkan. Rasionalitas menjadi pertimbangan utama bagi sebagian generasi baru dalam menjalankan kehidupan atau *the way of life*. Perbedaan-perbedaan cara pandang generasi tua dengan generasi muda semacam inilah yang menjadikan konflik antargenerasi (Widyawati, 2015).

Perubahan nilai budaya yang disebabkan oleh transformasi sosial dan modernisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat kontemporer. Generasi baru yang tumbuh dalam era informasi dan teknologi cenderung mengutamakan rasionalitas dan efisiensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan praktik-praktik kebudayaan tradisional yang dianggap tidak praktis atau tidak relevan dengan kebutuhan modern mulai ditinggalkan. Rasionalitas menjadi tolok ukur utama dalam pengambilan keputusan sehingga nilai-nilai budaya lama yang berbasis pada kepercayaan dan tradisi sering kali dipandang sebagai beban atau hambatan dalam mencapai kemajuan pribadi dan sosial. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara hidup individu, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan hubungan antargenerasi. Perubahan tersebut juga dapat menciptakan ketegangan dan konflik

antara mereka yang ingin mempertahankan tradisi dan mereka yang ingin beradaptasi dengan perubahan zaman.

Narasi yang terdapat di dalam cerpen *Ambe Masih Sakit* adalah contoh konkret bagaimana perubahan nilai budaya dan modernisasi memengaruhi praktik adat yang telah lama dijalankan. *Rambu solo* yang merupakan upacara pemakaman tradisional sarat makna dan kompleks memerlukan sumber daya signifikan baik dari segi waktu maupun biaya. Generasi muda yang menghadapi tekanan ekonomi dan gaya hidup lebih pragmatis sering kali merasa bahwa melaksanakan ritual ini tidak lagi sesuai dengan realitas mereka. Selain itu, mereka melihat *rambu solo* sebagai praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai rasional dan kebutuhan modern sehingga memilih untuk mengurangi atau bahkan mengabaikan pelaksanaannya. Konflik ini mencerminkan ketegangan antara mempertahankan identitas budaya dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang berubah. Untuk menjaga kelestarian *rambu solo* diperlukan pendekatan sensitif terhadap kebutuhan generasi muda. Hal tersebut mungkin bisa dilakukan melalui adaptasi ritual yang tetap mempertahankan esensi tradisional sambil menyesuaikan beberapa aspek agar lebih relevan dengan kehidupan modern agar *rambu solo* dapat terus menjadi simbol

kebanggaan budaya tanpa menjadi beban bagi generasi penerus.

SIMPULAN

Sastra tidak sekadar “menceritakan” melainkan “menunjukkan” pelbagai hal menarik, khas, unik, dan beda. Sebab itu, membaca karya sastra dapat dijadikan jembatan membuka jendela cakrawala. Menikmati kebudayaan daerah lain adalah strategi memperkaya pengetahuan individual (Wulandari, 2023). Budaya sebagai keseluruhan perlakuan dan pemikiran manusia, mengontruksi berbagai hal untuk dijadikan suatu identitas (Dania et al., 2023).

Karya sastra selalu lahir dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Perkembangan karya sastra berjalan beriringan dengan kemajuan peradaban manusia dan transformasi nilai-nilai kebudayaan (Setiawaty & Sholekhah, 2023). Karya sastra berfungsi sebagai jendela untuk memahami aspek budaya, sosial, dan kehidupan yang sering kali berada di luar pengalaman sehari-hari. Melalui cerpen *Ambe Masih Sakit*, ritual *rambu solo* dari Tana Toraja tidak hanya digambarkan sebagai upacara pemakaman, tetapi juga sebagai representasi kompleks nilai-nilai, keyakinan, dan identitas masyarakat Toraja. Karya sastra memungkinkan pembaca menghayati

bagaimana tradisi ini mencerminkan hubungan sosial, ekonomi, dan spiritual sekaligus menunjukkan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankannya di tengah modernisasi dan tuntutan ekonomi yang semakin rasional.

Tradisi budaya memang memiliki daya pikat unik, terlebih ketika memunculkan ketegangan antar-kelas sosial yang justru dinormalisasi dengan alasan pelestarian warisan budaya (Abdullah, 2024). Selain memperkaya wawasan, sastra juga mengajak kita menghargai keragaman budaya – seperti *rambu solo* – yang menjadi warisan berharga masyarakat Toraja. Melalui narasi kritis, karya sastra tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memicu refleksi tentang relevansinya di era globalisasi. Sastra tidak hanya menjadi medium pencerita, tetapi juga jembatan untuk merenungkan nilai-nilai luhur dan dinamika perubahan budaya dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. D. (2024). Potret Budaya Toraja dalam Cerpen “Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 688–699. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.814>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Intradisipliner*. Graniti.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Djiwa Amarta Press.
- Andinata, Y. (2023). Konsep Manusia Menurut Dayak Wehea Kalimantan Timur dalam Terang Filsafat Martin Buber. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2), 107–124. <https://doi.org/https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/article/view/7160>
- Apriyani, T. (2020). IDENTITAS BUDAYA TORAJA DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG. *MIMESIS*, 1(1). <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1534>
- Bang, B., & Saeng, V. (2022). Memaknai Simbol Telinga Panjang Dayak Bahau Busang Zaman Ini: Studi Analisis-Kritis dalam Makna Simbol Menurut Ernst Cassirer. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 78–89.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dania, F. R., Nurhuda, Z., Suparno, D., Abshar, U., Satori, A., & Nisa', M. (2023). PENGENALAN IDENTITAS BUDAYA BETAWI MELALUI

- ADAPTASI CERITA ANAK NARADA KARYA KAMIL KAILANI. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2). <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2108>
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Sawerigading*, 20(2), 215–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v20i2.29>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak.
- Endraswara, S. (2016). *Antropologi Sastra Jawa: Konsep, Kajian, dan Aplikasi*. Morfalingua.
- Ensen, S. (2021). PERILAKU ALTRUISTIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL REFLEKSI SOSIAL BUDAYA SUKU TORAJA DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG (SOCIO-CULTURAL REFLECTION IN FAISAL ODDANG'S NOVEL PUYA KE PUYA). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(2). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11723>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. CV. Jejak.
- Hambalie, H. C., & Dewi, F. I. R. (2018). Gambaran Nilai Budaya antara Generasi Tua dan Generasi Muda pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 369–377.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Bapala*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22391>
- Hutabarat, I., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1022>

- Juherni, M., Wardiah, D., & Fitriani, Y. (2021). Budaya Masyarakat Besemah Dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 98–120. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5721>
- Kasmawati, Isnaini, H., Muhammadijah, M., Septriani, Bakri, Sudaryati, S., Taufik, M., Puspidalia, Y. S., & Arianto, T. (2023). *Teori Sastra*. Global Eksekutif Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.
- Lonita, M. H., & Hariani, N. (2019). Jenis Tumbuhan Obat Tradisional dari Masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha di Kecamatan Kelay Kabupaten Berau. *Jurnal Pro-Life*, 6(3), 214–223.
- Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Z. R. (2018). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*, 5(2), 1–11.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Riana, D. R. (2015). Novel Aku Mencintaimu Shanyuan Karya Syafruddin Pernyata Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Atavisme*, 18(1), 45–52. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i1.31.45-52>
- Riyanto, A. (2016). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Kanisius.
- Rosa, F., Hermita, N., & Syamsudin, A. (2017). *Karya Sastra Melayu Riau*. Deepublisher.
- S., H. W. (2015). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. CV. Pustaka Setia.
- Setiawaty, R., & Sholekhah, V. P. N. (2023). UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM CERPEN “KANG SARPIN MINTA DIKEBIRI” KARYA AHMAD

- TOHARI DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN DI
PERGURUAN TINGGI: KAJIAN
ANTROPOLOGI SASTRA. *Bahtera
Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa
Dan Sastra Indonesia*, 8(1).
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.269>
- Setyorini, A. (2017). Kecantikan dan
Dialektika Identitas Tubuh Perempuan
Pascakolonial dalam Cerita Pendek
China Dolls dan When Asian Eyes are
Smiling. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*,
7(2), 1–17.
- Wahyuningsi, E. (2018). Pergeseran Nilai
Budaya Jawa dalam Novel Canting
karya Arswendo Atmowiloto: Suatu
Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal
Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa
& Sastra*, 2(2), 326–335.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2221>
- 6/jk.v2i2.3618
- Widyawati, A. (2015). Akar Konflik dalam
Masyarakat Multikultural di
Karimunjawa. *Yustisia*, 4(3), 602–616.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/yustisia.v4i3.8692>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Arkana
Publisher.
- Wulandari. (2023). Budaya Literasi
Pesantren dalam Karya Sastra
(Pendidikan Literasi di Pondok
Pesantren Sains Salman Assalam
Cirebon). *Jurnal Alwatzikhoebillah:
Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi,
Humaniora*, 9(1), 186–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.166>
- 4